

# NILAI SOSIAL DAN MORAL DALAM TEKS DRAMA PETAG DITAMAN KARYA IWAN SIMATUPANG MELALUI PENDEKATAN STRUKTURAL

Aqim Lakumal Kibriya  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
email: aqimlakumal@std.unissula.ac.id

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kritik sosial yang terdapat di dalam naskah drama petang ditaman karya iwan simatupang, memaparkan implementasi hasil penelitian dari naskah drama. Objek kajian dalam penelitian ini adalah sosial dan moral. Data yang dibutuhkan berupa dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama pang ditaman. Sumber data diperoleh dari naskah drama dan referensi lain yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan simak catat. Teknik keabsahan data berupa teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode struktural., dalam penelitian meliputi, kritik sosial dalam naskah drama meliputi kritik sosial dan moral.

**Kata Kunci :** *Teks Drama, Sosial, Moral, Struktural*

## Abstract

*The purpose of this study is to describe the social criticism contained in the evening drama script in the work of Iwan Simatupang, describing the implementation of the research results of the drama script. The object of study in this study is social and moral. The data needed is in the form of dialogs contained in the drama drama Pang. Data sources were obtained from drama scripts and other supporting references in this study. Data collection techniques used are library and note-taking techniques. The data validity technique is in the form of theory triangulation technique. Data analysis techniques using structural methods. In the research, social criticism in the drama script includes social and moral criticism.*

**Keywords:** *Drama Text, Social, Moral, Structural*

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bagian dari genre sastra, drama memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan genre sastra lainnya yakni puisi dan prosa. Jika puisi maupun prosa (cerpen, novel, novolet, dan sebagainya) hanya ditulis oleh pengarang untuk dibaca tanpa harus dipertunjukkan atau dipentaskan di atas panggung pertunjukan sebagaimana dalam drama maupun teater (meski tidak menutup kemungkinan ada karya-karya dari para penyair maupun prosais yang dipertunjukkan di atas panggung maupun difilmkan).

Drama memiliki apresiasi yang lebih dari sekedar ditulis pengarang, kemudian dibaca oleh masyarakat (pembaca), tapi lebih dari itu, pengarang naskah drama ingin lebih memvisualisasikan apa yang menjadi keresahan, keinginan maupun harapannya untuk lingkungan, masyarakat, juga tanah airnya, terlebih bisa menjadi referensi bagi bangsa-bangsa lain.

Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan

pada sisi yang lain. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistic imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan (Hasanuddin, 1996:1).

Sastra menjadi sebuah media subjektif yang mencoba mengangkat persoalan-persoalan realitas yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dan masyarakat akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi. Sementara itu, Ratna (2004: 334) menyatakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Meskipun demikian, di Indonesia tata hubungan itu masih sering dianggap ambigu, bahkan diingkari. Pada gilirannya karya sastra dianggap tidak berperan dalam meningkatkan kualitas

kehidupan. Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas penelitian berdasarkan aspek-aspek praktisnya. Karya sastra semata-mata hanya sebagai khayalan. Misalnya, masih mewarnai pemilihan masyarakat sepanjang abad, penilaian negatif yang secara terus-menerus membawa karya sastra di luar kehidupan yang sesungguhnya.

Sosiologi berasal dari kata *socio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan *logi* atau *logos* yang artinya ilmu (Saraswati, 2003:2). Ratna (2003:43) berpendapat bahwa tidak ada karya sastra yang sama sekali terlepas dari kehidupan sosial. Pradopo (2002:22-23) menyatakan bahwa sosiologi sastra berprinsip bahwa karya sastra (kesusastraan) merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra (kesusastraan) itu ditulis, yaitu masyarakat yang melingkupi penulis tidak dapat lepas darinya.

Dalam karya sastra, misalnya naskah drama, sejak pertumbuhannya boleh dikatakan, isi dari karya sastra banyak mengandung pesan atau kritik sosial terhadap masyarakat. Kritik sosial muncul karena adanya masalah sosial. Misalnya, kurang terjaminnya kesehatan masyarakat, kurang terjaminnya kehidupan ekonomi masyarakat, kewibawaan pemimpin, dan lain-lain (Abdulsyani, 2002:196)

## 2. METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan dengan jalan membaca teks tertulis, selanjutnya dicatat dalam kartu data yang telah disediakan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam metode ini adalah sebagai berikut :

Membaca cerpen dengan cermat dan diteliti secara berulang-ulang untuk memahami isi teks dan unsur-unsur pembangunan cerita dalam novel.

- a) Menafsirkan isi teks sesuai dengan pemahaman peneliti berdasarkan pendekatan dan kerangka teori yang disesuaikan.
- b) Melakukan pencatatan terhadap aspek-aspek yang akan diteliti
- c) Mendata hal-hal penting novel dan mewakili apa yang ditulis kemudian dicatat dalam kartu data.

d) Data yang terkumpul didokumentasikan untuk dipergunakan sebagai sumber info dalam kerja penelitian.

Prosedur penelitian Analisis data dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah analisis struktur cerpen. Setelah melakukan analisis terhadap strukturnya baru dilanjutkan dengan analisis secara sosial. Analisis data ini adalah analisis urutan dari cerpen yang akan menunjukkan apakah ada interpretasi makna sosial dari ujaran cerpen.

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan penggambaran nilai social dan pendidikan serta pemakaian gaya bahasa dari cerpen Beras Aking .

Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi serta dipilah-pilah mana saja yang akan dianalisis.

- a) Menganalisis data yang telah diseleksi.
- b) Membuat laporan penelitian.

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dari serangkaian proses. merupakan tahap penyampaian data-data yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditarik kesimpulan. Kemudian dilakukan konsultasi dengan pembimbing. Tulisan yang sudah baik disusun menjadi laporan penelitian, disajikan dan diperbanyak.

Hal tersebut tentu dengan suatu intensitas dan konsistensi imenyertainya .Sehingga banyak orang yang mampu menunjukkan gaya bahasa yang khas berbeda dari bahasa yang digunakan orang pada umumnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif.Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang diluar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra dianggap tidak dijadikan pertimbangan dalam menganalisis puisi

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Struktural Naskah Drama

Pendekatan Struktural adalah pendekatan sastra yang menganalisis struktur atau unsur-unsur pokok, sering juga disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik Naskah Drama “Petang di Taman” antara lain :

a. Tema

Tema yang diangkat oleh Iwan Simatupang dalam drama ini adalah keresahan, karena pada drama ini menceritakan perasaan yang membuat setiap orang ingin mengutarakan segala perasaan. Percakapan yang terjadi cukup luas pembahasannya karena semua tokoh memiliki kisah sendiri-sendiri. Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut:

Lelaki.

“(TERSENYUM) Tak lebih baik sedikitpun dari bapak. Habis, kita mau berbuat apa lagi ? Seperti kata Penjual balon tadi ; aku mencoba menjadikan dari keagalanku suatu barang tontonan indah di taman. Bapak lihat kembang api itu, di sana, bagus, Bukan ? Dan bapak baca tulisan dipapan yang dipancangkan oleh kotapraja dihadapannya ? Dilarang memetik bunga. (TERSENYUM).”

Orang Tua

saya. Dan agar ada teman anak.” “Ya, kau pengarang dan mahir benar kau membenam-kan deritamu dibalik kata-kata yang sewaktu-waktu dapat kau hancurkan. Tapi bagaimana nak dengan kesunyianmu ? Ikutlah saya kerumah saya yang apak itu. Agar adan teman

Lelaki

“Lalu... Isteri bapak...?”

Orang Tua

“Maafkan saya...isteri saya sudah delapan tahun meninggalkan saya, tepatnya dua minggu, setelah saya membawa minah dari jalanan...Oh... minah...! minaaah ! (SADAR DARI KETERHANYUTANNYA, MEMEGANG TANGAN L, SUARANYA MENINGGI) Ayo, anak ikut saja kerumah saya...”

Lelaki

“Terima kasih pak. Kebersamaan kita seperti yang bapak gambarkan tadi lebih parah lagi daripada kesendirian kita masing-masing.”

b. Alur

Alur atau kerangka drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang menggunakan alur maju, karena diceritakan secara runtut dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, unsur-unsur plot meliputi:

1) Pelukisan Awal Cerita

Pengenalan situasi pada drama Petang di Taman terdapat pada kutipan berikut.

Orang Tua

“(MERENUNG) Dan kalau segala-galanya sudah ber-tambah jelas, maka kitapun sudah saling bengkok-bengkok, karena barusan saja telah cakar-cakaran. Dan siapa tahu, salah seorang dari kita tewas pula dalam cakar-cakaran itu. Atau keduanya kita. Dan ini semua, hanya oleh karena kita telah mencoba meng-ambil sikap yang agak kasar terhadap sesama kita (TIBA-TIBA MARAH) Bah ! Persetan dengan segala musim! Dengan segala musim !”

2) Komplikasi atau Pertikaian Awal

Kutipan berikut menunjukkan pada adanya konflik yang terdapat pada drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang.

Penj. Balon

“Sungguh kasar....! Sungguh biadab kalian.....! (MENUNTUN WANITA DUDUK DI BANGKU) Sudahlah , bu ! Jangan hiraukan mereka. Sebaiknya ibu lekas-lekas pergi dari sini, sebelum mereka menghina ibu lebih parah lagi. Pergilah !”

Orang Tua

“(KEPADA PB) Aha, pergi dengan kau ? Ahaai..... Akhirnya sang puteri bertemu dengan pangerannya di tengah sebuah taman. Dan, Aha ! Si anakpun akhir-nya bertemu dengan sang ayahnya.... (TERBAHAK-BAHAK)”

3) Klimaks atau Titik Puncak Konflik

Puncak konflik terdapat pada kutipan berikut.

Wanita

“Kurang ajar ! Kau telah lari, ha ! Lari, dan kau tinggalkan aku sendirian dengan seluruh keadaan kedalam mana kau tempatkan aku dengan per-buatanmu. Aku sendirian harus menanggung semuanya. Aku, seorang wanita, sendirian, hah ! (ME RENGGUT KEDUA TANGAN PB DARI MUKA-NYA DENGAN SANGAT KUAT) Ayo, Bukaa !”

Penj. Balon

“Buka saya ! Bukan saya ! Saya Cuma berbuat sekali saja !”

Orang Tua

“(NYELETUK) Itukan sudah cukup tolol !”

4) Penyelesaian

Penyelesaian drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang tergambar pada kutipan dialog berikut.

Wanita

“Baiklah (MELIHAT TERHARU KEPADA KETIGA-NYA) Terima kasih, kawan-kawan ! Berkat kalian bertiga, aku telah menemukan diriku kembali. Pertemuan dengan kalian ini tak akan mudah dapat kulupakan. (MENJABAT TANGAN PB) Maafkanlah aku, aku telah menempatkan di Pendekatan Struktural Naskah Drama

Pendekatan Struktural adalah pendekatan sastra yang menganalisis struktur atau unsur-unsur pokok, sering juga disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik Naskah Drama “Petang di Taman” antara lain :

a. Tema

Tema yang diangkat oleh Iwan Simatupang dalam drama ini adalah keresahan, karena pada drama ini menceritakan perasaan yang membuat setiap orang ingin mengutarakan segala perasaan. Percakapan yang terjadi cukup luas pembahasannya karena semua tokoh memiliki kisah sendiri-sendiri. Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut:

Lelaki

“(TERSENYUM) Tak lebih baik sedikitpun dari bapak. Habis, kita mau berbuat apa lagi ? Seperti kata Penjual balon tadi ; aku mencoba menjadikan dari kegagalanku suatu barang tontonan indah di taman. Bapak lihat kembang api itu, di sana, bagus, Bukan ? Dan bapak baca tulisan dipapan yang dipancarkan oleh kotapraja dihadapannya ? Dilarang memetik bunga. (TERSENYUM).”

Orang Tua

“Ya, kau pengarang dan mahir benar kau membenam-kan deritamu dibalik kata-kata yang sewaktu-waktu dapat kau hamburkan. Tapi bagaimana nak dengan kesunyianmu ? Ikutlah saya kerumah saya yang apak itu. Agar adan teman saya. Dan agar ada teman anak.”

Lelaki

“Lalu... Isteri bapak...?”

Orang Tua

“Maafkan saya...isteri saya sudah delapan tahun meninggalkan saya, tepatnya dua minggu, setelah saya membawa minah dari jalanan...Oh... minah...! minaaah ! (SADAR DARI

KETERHANYUTANNYA, MEMEGANG TANGAN L, SUARANYA MENINGGI) Ayo, anak ikut saja kerumah saya...”

Lelaki

“Terima kasih pak. Kebersamaan kita seperti yang bapak gambarkan tadi lebih parah lagi daripada kesendirian kita masing-masing.”

b. Alur

Alur atau kerangka drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang menggunakan alur maju, karena diceritakan secara runtut dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, unsur-unsur plot meliputi:

1) Pelukisan Awal Cerita

Pengenalan situasi pada drama Petang di Taman terdapat pada kutipan berikut.

Orang Tua

“(MERENUNG) Dan kalau segala-galanya sudah ber-tambah jelas, maka kitapun sudah saling bengkak-bengkak, karena barusan saja telah cakar-cakaran. Dan siapa tahu, salah seorang dari kita tewas pula dalam cakar-cakaran itu. Atau keduanya kita. Dan ini semua, hanya oleh karena kita telah mencoba meng-ambil sikap yang agak kasar terhadap sesama kita (TIBA-TIBA MARAH) Bah ! Persetan dengan segala musim! Dengan segala musim !”

2) Komplikasi atau Pertikaian Awal

Kutipan berikut menunjukkan pada adanya konflik yang terdapat pada drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang.

Penj. Balon

“Sungguh kasar....! Sungguh biadab kalian.....! (MENUNTUN WANITA DUDUK DI BANGKU) Sudahlah , bu ! Jangan hiraukan mereka. Sebaiknya ibu lekas-lekas pergi dari sini, sebelum mereka menghina ibu lebih parah lagi. Pergilah !”

Orang Tua

“(KEPADA PB) Aha, pergi dengan kau ? Ahaai..... Akhirnya sang puteri bertemu dengan pangerannya di tengah sebuah taman. Dan, Aha ! Si anakpun akhir-nya bertemu dengan sang ayahnya.... (TERBAHAK-BAHAK)”

3) Klimaks atau Titik Puncak Konflik

Puncak konflik terdapat pada kutipan berikut.

Wanita

“Kurang ajar ! Kau telah lari, ha ! Lari, dan kau tinggalkan aku sendirian dengan seluruh keadaan kedalam mana kau tempatkan aku dengan per-buatanmu. Aku sendirian harus menanggung semuanya. Aku, seorang wanita, sendirian, hah ! (ME RENGGUT KEDUA TANGAN PB DARI MUKA-NYA DENGAN SANGAT KUAT) Ayo, Bukaa !”

Penj. Balon

“Buka saya ! Bukan saya ! Saya Cuma berbuat sekali saja !”

Orang Tua

“(NYELETUK) Itukan sudah cukup tolol !”

4) Penyelesaian

Penyelesaian drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang tergambar pada kutipan dialog berikut.

Wanita

“Baiklah (MELIHAT TERHARU KEPADA KETIGA-NYA) Terima kasih, kawan-kawan ! Berkat kalian bertiga, aku telah menemukan diriku kembali. Pertemuan dengan kalian ini tak akan mudah dapat kulupakan. (MENJABAT TANGAN PB) Maafkanlah aku, aku telah menempatkan diri saudara tadi dalam kedudukan yang sangat memalukan. (MENJABAT L, KEMUDIAN OT) Harap saudara-saudara memaafkan aku. Dan semoga kita saling bertemu lagi (PERGI LENYAP DARI PENTAS)”

c. Latar

1) Latar tempat

Latar tempat drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang adalah di taman yang terdapat pada kutipan berikut.

Orang Tua

“Itulah celakanya dari tiap taman. Setiap orang yang datang ataulewat taman, menganggap dirinya mer-deka untuk mencampuri setiap pembicaraan, ya setiap pembicaraan, ya setiap penghidupan, yang ke-betulan sedang berlaku disitu.”

Lelaki

“Habis, inikan taman ?! Ini adalah tempat terbuka untuk umum. Di setiap tempat umum, ada pembicara-an umum. Oleh sebab itu, setiap orang boleh saja terus ikut bicara. Demi pendapat umum ! Kalau bapak mau punya pendapat tersendiri, yah... jangan datang ke taman !”

2) Latar waktu

Latar waktu pada drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang terjadi pada malam hari yang ditunjukkan pada dialog berikut.

Orang Tua

“(TERTAWA RAGU) Tidak, tidak ! Aku tak mau ber-temu kau lagi. (TERSENYUM) Selamat malam, Nak ! Mudah-mudahan tidurmu nyenyak dimana sata kau akan tidur malam ini (SAMBIL BATUK-BATUK, PERGI PELAN-PELAN, LENYAP DARI PENTAS)”

Lelaki

(MELIHAT KE LANGIT) Syukurlah, hujan tak bakal turun. Atau...mudah-mudahan hujan tak bakal turun malam ini. Tidur di bawah jembatan dengan udara yang kotorannya bertumpuk di situ, membuat bengekku semakin jadi (IA MELIHAT SEKELILING, KALAU-KALAU ADA ORANG YANG DATANG. KEMUDIAN DIA MEREBAHKAN DIRINYA DI BANGKU ITU).

3) Latar Suasana

Latar suasana pada drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang memiliki suasana yang tegang yang ditunjukkan pada dialog berikut.

Wanita

“Kurang ajar ! Kau telah lari, ha ! Lari, dan kau tinggalkan aku sendirian dengan seluruh keadaan kedalam mana kau tempatkan aku dengan per-buatanmu. Aku sendirian harus menanggung semuanya. Aku, seorang wanita, sendirian, hah ! (ME RENGGUT KEDUA TANGAN PB DARI MUKA-NYA DENGAN SANGAT KUAT) Ayo, Bukaa !”

Penj. Balon

“Buka saya ! Bukan saya ! Saya Cuma berbuat sekali saja !”

d. Tokoh/penokohan

1) Orang Tua (OT)

Orang Tua ini merupakan tokoh antagonis dalam drama ini, di mana menjadi fokus dari tokoh-tokoh lainnya dan setiap kali muncul dalam pembicaraan. Orang Tua memiliki sikap yang berwibawa, menghormati orang lain dan mengalah. Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut.

Orang Tua

“Salah seorang dari kita mesti benar”

Lelaki

“Kalau begitu, baiklah saya kalah. Ini musim hujan.”

Orang Tua

“Tidak, tidak ! Yang lebih tua mesti tahu diri, dan mengalah. Ini musim kemarau.”

Lelaki

“(SANGAT MARAH) Mengapa bapak ketawa ?!”

Orang Tua

“(DALAM TAWA) Karena... saya mau ketawa... (TER-BAHAK-BAHAK)”

2) Lelaki Separuh Baya (LSB)

Lelaki separuh baya ini merupakan tokoh antagonis dalam drama ini, di mana menjadi fokus dari tokoh-tokoh lainnya dan setiap kali muncul dalam pembicaraan. Lelaki separuh baya adalah orang yang pemarah. Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut.

Lelaki

“Pakai silahkan segala ! Ini kan taman ? (TIBA-TIBA MARAH) Dia duduk, kalau dia mau duduk. Dan tidak duduk kalau dia memang tidak mau duduk. Habis perkara ! Bah! (MELIHAT DENGAN GERAM KEPADA PB)”

3) Penjual Balon (PB)

Penjual balon merupakan tokoh tritagonis, ia mempunyai sikap yang kekanak-kanakan dan gampang menangis. Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut.

Lelaki

“(KEPADA PB) Mengapa...Hei..... mengapa kau menangis ?”

Penj. Balon

“(TAK MENYAHUT TERUS DUDUK DI TANAH, MENANGIS)”

Penj. Balon

“Saya lebih suka balon.”

Lelaki

“(TAK MENGERTI) Tapi kau kan penjual balon ?”

Penj. Balon

“Itu hanya alasan saya saja untuk dapat memegang-megang balo. Saya pencinta balon.”

4) Wanita (W)

Wanita merupakan tokoh tritagonis, ia adalah orang yang gampang menangis dan tidak berpikir sebelum bertindak . Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut.

Lelaki

“Lepas ! Lepaskan saya ! Biar saya hajar dia dulu !”

Wanita

“Jangan ! Jangan ! (MENANGIS)”

Wanita

“(MAJU DEKAT SEKALI MALIHAT KEWAJAH PB) Bangsat ! Laki-laki jahanam ! Kurangaj...(TIBA-TIBA MEMEKIK) Bukan ! Bukan ! Ya Tuhan, bukan dia...”

L dan OT

“(SEREMPAK) Bukan dia !”

Wanita

“Bukan... (PINGSAN, TAPI CEPAT DIPEGANG OT)”

5) Pemuda (Pa)

Pemuda adalah tokoh tritagonis, ia adalah orang yang tidak memiliki pikiran panjang karena melakukan hal yang menjijikan di tempat umum. Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut.

Lelaki

“Ayo, pergilah kesana, jangan sia-siakan kesempatan, selagi kalian masih muda. (GELAK) Saya benar-benar tak akan melihat. Lagi pula saya amat letih, amat mengantuk....”

“GADIS DAN PEMUDA, SETELAH RAGU-RAGU SEBENTAR, PERGI KE ARAH YANG TELAH DITUNJUKKAN OLEH L”

Lelaki

“(TERTAWA MENGERTI, SEJENAK IA MENGIKUTI DENGAN MATANYA, KEMUDIAN IA REBAHKAN KEMBALI TUBUHNYA DI BANGKU ITU) Lagi pula, saya amat mengantuk... amat letih.... letih.....”

6) Gadis

Gadis adalah tokoh tritagonis, ia adalah orang yang genit dan tidak memiliki pikiran panjang karena melakukan hal yang menjijikan di tempat umum. Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut.

“SUARA-SUARA BINATANG MALAM MULAI KEDENGARAN. ANGIN MENGHEMBUS DEDAUNAN DITAMAN, GEMERISIK. DI KEJAUHAN TERDENGAR SUARA MOBIL LEWAT, ANJING MENYALAK KEMUDIAN SUARA KERETA API YANG LEWAT SANGAT JAUH, JAUH SEKALI. TEK BERAPA LAMA KEMUDIAN, KEDENGARAN SUARA SEORANG

PRIA DAN SEORANG WANITA TERTAWA GENIT, SEMAKIN MENDEKAT. MMASUKLAH KEPENTAS SEPASANG MUDA MUDI BERPEGANGAN TANGAN ERAT SEKALI.”

Lelaki

“Ayo, pergilah kesana, jangan sia-siakan kesempatan, selagi kalian masih muda. (GELAK) Saya benar-benar tak akan melihat. Lagi pula saya amat letih, amat mengantuk....”

“GADIS DAN PEMUDA, SETELAH RAGU-RAGU SEBENTAR, PERGI KE ARAH YANG TELAH DITUNJUKKAN OLEH L”

Lelaki

“(TERTAWA MENGETI, SEJENAK IA MENGIKUTI DENGAN MATANYA, KEMUDIAN IA REBAHKAN KEMBALI TUBUHNYA DI BANGKU ITU) Lagi pula, saya amat mengantuk...amatleth...leth.....”

#### e. Gaya Bahasa

Iwan Simatupang menggunakan (gaya bahasa) pada drama “Petang di Taman” yaitu gaya bahasa sehari-hari. Dan terdapat gaya bahasa, yaitu hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu hal atau keadaan secara berlebihan. Seperti pada kutipan berikut

“Ya, kau pengarang dan mahir benar kau membenam-kan deritamu dibalik kata-kata yang sewaktu-waktu dapat kau hamburkan. Tapi bagaimana nak dengan kesunyianmu ? Ikutlah saya kerumah saya yang apak itu. Agar adan teman saya. Dan agar ada teman anak.”

#### f. Amanat

Setiap orang berhak mengutarakan isi hatinya, berbagi ilmu, kisah atau masa lalunya dengan bebas karena manusia itu makhluk sosial. tentu tidak bisa terlepas dari makhluk hidup yang lain. Karena kita membutuhkan satu sama lain. Kita harus bersikap sama antara makhluk yang satu dengan yang lain.

#### a. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam naskah drama Petang ditaman memiliki nilai sosial yaitu saling tolong menolong dan menghormati orang lain.

Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut.

Lelaki

“Menolong bagaimana ?”

Orang Tua

“(SANGAT KESAL) Ya, menolong dengan melakukan apa yang lazimnya dilakukan pada setiap orang yang pingsan seperti dia ini.”

Lelaki

“Saya merasa agak segan.”

Orang Tua

“Segan ?Kenapa ?”

Lelaki

“Dia, eh.... perempuan....”

#### b. Nilai Moral

Nilai moral yang terdapat pada naskah Petang di Taman dapat dilihat pada sikap tokoh Orang Tua yang menghargai orang lain. Dalam naskah drama Petang ditaman memiliki nilai moral yang selalu menghargai orang lain. Adapun kutipan dialognya adalah sebagai berikut.

Orang Tua

“Tidak, tidak ! Yang lebih tua mesti tahu diri, dan mengalah. Ini musim kemarau.”

Orang Tua

“Kita sama-sama kalah.”

Lelaki

“Maksudmu, bukan musim hujan, dan bukan pula musim kemarau ?”

Orang Tua

“Habis mau apa lagi ?”

Lelaki

“Beginilah, kalau kita terlalu gila hormat.”

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah saya paparkan.saya berharap para pembaca untu memahami pesan moral dalam teks drama petang ditaman.untuk mendapatkan wawasan dan mempertajam pengetahuan tentang sebuah teks drama

## 5. REFERENSI

Abdulsyani. 2002. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.

Pradopo, Racmat Djoko. 2002. Kritik Sastra Indonesia Modern. Yogyakarta: Gama Media. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.\

<http://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-masalah-kritik-sosial.html>

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/9687>